

LEMBARAN AKOMODASI DAN INTOLERANSI Relasi Antar Iman dalam Literatur Keislaman di Indonesia

Siti Khodijah Nurul Aula

Email: khodijahaula@gmail.com

Abstract

There is a great deal of Islamic literature on the market. This situation provides space to slip in “hidden messages”. Some people turn into figures that have changed 180 degrees after reading a book. The National Standardization Agency (BSN) only controls formal Islamic literature. On the other hand, non-formal literature circulates more widely in society. This article will explain the development of Islamic literature in Indonesia including: distribution, consumers, branding, ideas, and writing techniques. This study highlights Islamic literature when discussing interfaith relations in content and storyline. Each selected representation of Islamic literature has characteristics based on the trends of each period influenced by socio-political and economic-market factors. Values of diversity are ideally offered in every sample of Islamic literature in accordance with the reality of diversity in Indonesia. There is a big loss if “new piety” is not accompanied by a foundation of tolerant contextualization; such an impact would promote a kind of exclusivity that is the antithesis of what is being lived and instills pride in Islamic literature.

Keywords: Accommodate, Intolerance, Interfaith Relation

I. Pendahuluan

Sejarah perkembangan literatur keislaman di Indonesia telah melalui proses dinamika yang panjang, salah satu penyebabnya yaitu minat pembaca atau konsumen. Perkembangan teknologi informasi yang masif tidak menghentikan konsumsi literatur di masyarakat. Penerbitan buku-buku masih menjadi salah satu yang paling populer karena dapat diakses, daripada internet karena rata-rata diakses oleh kaum menengah atas (Muzaki, 2007:435). Keberadaan toko buku masih sangat banyak di Indonesia, dengan skala toko besar hingga di pelataran jalan raya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang literatur masih relevan untuk dilakukan.

Kehadiran literatur dalam suatu masa melalui proses yang panjang (respon terhadap konteks), sebuah literatur tidak berangkat dari ruang kosong. Literatur keislaman dalam konteks Indonesia diproduksi dan didistribusikan secara bebas. Standar minimal literatur sebatas larangan memuat nilai-nilai pornografi, SARA dan radikalisme. Faktor ini yang memicu kelahiran penulis-penulis dengan latar sosial-keagamaan yang beragam dan menghasilkan varian literatur keislaman beragam. Jumlah literatur yang melimpah, memberikan ruang untuk menyelipkan “pesan-pesan terselubung” di dalamnya. Hasilnya, Beberapa orang berubah menjadi sosok yang berubah 180 derajat setelah membaca sebuah buku. Hal tersebut menunjukkan bahwa isi (*content*) dalam literatur bisa menjadi media transfer bagi nilai-nilai tertentu. Pada titik ini peran pemerintah sangat dibutuhkan. Pemerintah melalui Badan Standarisasi Nasional (BSN) idealnya tidak hanya mengontrol literatur keislaman formal, tetapi juga meneliti literatur non-formal yang beredar secara luas dalam masyarakat.

Tulisan ini akan menjelaskan perkembangan literatur keislaman di Indonesia, meliputi: sebaran, konsumen, branding, gagasan-ide, dan teknik penulisan. Penelitian akan menyoroiti sejauh mana literatur membahas terkait relasi antar iman dalam isi (*content*) dan alur cerita di dalamnya. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam makalah ini meliputi: Bagaimana perkembangan literatur keislaman di Indonesia? dan, Bagaimana literatur keislaman di Indonesia mempromosikan relasi antar-iman?

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode analisis isi kuantitatif deskriptif yang bersifat semantik. Secara teknis, metode ini berintikan pada penarikan inferensi kepada konteksnya. Penerapan metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu membuat unitisasi data yang relevan dengan tema atau fokus kajian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Kitab Kuning: Literatur Keislaman Ala *Santri*

Kitab kuning merupakan kitab klasik berbahasa Arab abad 7 di Indonesia, dikenal dengan nama kitab kuning karena warnanya (Bruissen, 1995: 17). Kitab kuning secara substansi sangat komperhensif dan akademis, tetapi secara sistematika masih sederhana. Kitab kuning tidak mengenal tanda baca (titik, koma, seru, tanda tanya), dan pergantian sub tidak menggunakan alenia tetapi menggunakan pasal-pasal (Raharjo, 1985: 55). Pondok pesantren menjadi salah satu wadah pelestarian literatur Islam tradisional yaitu kitab kuning.

Tradisi pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari eksistensi kitab kuning, yang merupakan sebuah literatur tradisional yang masih mengakar kuat di masyarakat sampai sekarang. Keberadaan kitab kuning dapat dengan mudah ditemukan di pondok pesantren *salafiyah*, dan menjadi literatur wajib bagi yang diajarkan oleh *Kyai*. Pesantren secara kontinuitas menggunakan kitab kuning dalam kajian keilmuan secara konsisten. Beberapa pemimpin bangsa lahir dari halaqah di pondok pesantren (Ali, 1987: 79), dan mendapatkan materi keilmuan dari kitab kuning, seperti: KH. Hasyim Asyari, K.H Wahid Hasyim, Abdurrahman Wahid, Musthafa Bisri, Quraisy Shihab dan lain sebagainya. Pesantren menggunakan *Pegon* dalam memaknai dan surat-menyurat, menulis dengan *pegon* membutuhkan keahlian dalam Bahasa Arab dan Jawa sekaligus. *Pegon* dimaknai dengan suara pelafalan dalam Bahasa Jawa dan penulisan dalam pengucapan Bahasa Arab (Munip, 2016: 46). Tingkatan penjenjangan literatur dalam pesantren secara garis besar dibagi menjadi tiga, meliputi: *ibtida'i* (tingkat awal/dasar), *tsanawi* (tingkat setelah *ibtida'i*/ menengah), *'ali* (tingkat lanjut/ atas-tinggi), dan *khawass* (tingkat khusus). Setiap tingkatan menentukan penggunaan literatur kitab kuning. Setelah santri menyelesaikan seluruh tingkatan maka disebut *khatam* (selesai) dan diperbolehkan mengajar kitab kuning. Adapun materi yang diajarkan dalam pondok pesantren dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Bruissen, 1995: 263-267). Kitab kuning pada tahun 1990-an mendapatkan tantangan meliputi: penerbitan dan penerjemahan literatur keislaman modern dalam Bahasa Indonesia, perkembangan madrasa dalam institusi pendidikan formal (Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA)), dan meningkatnya perusahaan penerjemahan dan toko buku modern (Munip, 2016: 46).

Hasil penelitian awal dari Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2004 tentang pergeseran literatur di delapan pondok pesantren *salafiyah* di Jawa menyimpulkan bahwa sangat sulit menemukan kasus perubahan literatur. Hal ini diindikasikan karena pesantren *salafiyah* mempunyai ciri dalam penjenjangan kitab bersifat tetap (*sawabit*) dan isi kitab lanjutan hampir bersifat ulangan dari kitab sebelumnya (*tikrari*). Pergantian literatur terjadi disebabkan oleh pergantian pengasuh, pengembangan wawasan, adanya lembaga seperti *bahts masail* atau lainnya (Lektur, 2007: 9). Perubahan literatur di pondok pesantren masih memungkinkan ketika ada intervensi dari beberapa faktor. Kitab tafsir yang menjadi rujukan penting kalangan pesantren adalah kitab tafsir karangan Ibnu Katsir, karena pengarang kitab ini merupakan penganut madzhab syafi'i yang dianut oleh mayoritas muslim nusantara (Madaniy, 2010: 1). Beberapa pesantren seperti Lirboyo memiliki lajnah *bahts al-masail*, mulai menerbitkan buku dengan konsep yang lebih modern, bukan dalam bentuk lembar-lembar kertas. Buku tersebut berisikan hasil *bahts al-masail* mencantumkan jawaban formal *fiqhiyyah*, dan buku

disajikan mengedepankan analisa dan nalar *manhaji*. Memulai pembahasan dari dalil, telaah kaidah, dan kontekstualisasinya (LBM, 2011:ix). Inovasi pendidikan tradisional patut diapresiasi, meskipun masih perlu ditingkatkan.

B. Literatur Terjemah Timur Tengah

Pola hubungan Indonesia dan Timur Tengah pada abad ke-17 dan 18 berbentuk kontak personal antar ulama, pengetahuan keislaman (khususnya gagasan pembaharuan) yang berkembang di Timur Tengah ditransmisikan ke Indonesia (Azra, 2004). Pendapat ini diperkuat oleh Van Bruinessen yang menekankan bahwa kontak personal antara ulama Indonesia dengan Timur Tengah sebagai bentuk paling dominan dalam transmisi pengetahuan Timur Tengah ke Indonesia (Bruinessen, 1995: 25). Abdul Munip menggambarkan proses distribusi literatur keislaman dari pusat keilmuan di *Haramain* dengan detail. Ia menyatakan bahwa penyebarannya bagaikan jamur di musim hujan. Hal ini karena beragam buku terjemah dari Bahasa Arab dengan berbagai tema dijual di setiap toko buku besar.

Penerjemahan literatur berbahasa Arab di Indonesia dibagi dalam empat periode, berdasarkan pada kuantitas dan akselerasi produk buku terjemahan. Berikut pembagian dan penjelasannya (Munip, 2006: 46): **Pertama, Periode sebelum tahun 1950 (Periode Rintisan)**. Beberapa naskah terjemahan karya ulama Indonesia telah dicetak oleh beberapa percetakan yang ada di luar negeri, seperti: Singapura, Bombay, Mesir dan Mekkah sejak abad ke-19. (Munip, 2006: 46). Naskah terjemahannya ditulis dengan menggunakan *Pegon*. Hampir semua karya Kyai Shaleh pada awalnya dicetak di Bombay India dan Singapura. Namun belakangan penerbit Toha Putera Semarang juga menerbitkannya.

Kedua, Periode 1950-1980 (Periode Pertumbuhan). Periode ini buku terjemahan dari bahasa Arab jumlahnya meningkat setelah Indonesia mendapatkan merdeka, ditandai dengan lahirnya beberapa penerbit buku. Beberapa penerbit di kemudian hari banyak menerbitkan buku-buku terjemahan, meliputi: Toha Putra (Semarang), Al-Munawar (Semarang), Bulan Bintang (Jakarta), Raja Murah (Pekalongan) dan Menara (Kudus). Abdul Munib mengidentifikasi sejumlah 161 judul buku terbit selama periode ini. Penerjemah Jawa terkenal dalam periode ini, meliputi: KH. Bishri Musthafa (Rembang), KH. Abdul Hamid (Kendal), dan KH. Asrari Wanasari (Magelang). Literatur terjemahan dalam bahasa Indonesia banyak diterbitkan oleh Bulan Bintang Jakarta. Sejumlah penerjemah yang terkenal periode ini, meliputi: Prof. Muchtar Yahya yang banyak menerjemahkan buku-buku karya Prof. Ahmad Syalabi, Zakiyah Daradjat, dan Prof. Butami Abdul Ghani. **Ketiga, Periode 1981-1998 (Periode Percepatan)**. Dekade melahirkan beberapa penerbit baru, di samping

penerbit-penerbit lama. Terbitan pada periode ini memiliki kuantitas dan akselerasi yang cepat. Ribuan literatur diterbitkan, tetapi penerbit tidak bisa bebas menerbitkan semua judul buku. Rezim Orde Baru menerapkan pengawasan ketat terhadap literatur yang “potensial” menimbulkan isu SARA (Suku, Agama, dan Ras) dan menggoyahkan stabilitas nasional. Kondisi ini berubah seiring munculnya gerakan reformasi dan tumbanganya Orde Baru pada 1998. Era reformasi ditandai dengan sejumlah gerakan yang menyuarakan “kebebasan”, seperti kebebasan berpolitik dan membuat partai politik, kebebasan berpendapat dan mengkritik penguasa, termasuk juga kebebasan untuk “menyuarakan” kembali semangat negara Islam dengan bangkitnya “fundamentalisme” Islam ke panggung politik yang sebelumnya telah dibungkam oleh Orde Baru. **Keempat, Periode 1999 sampai dengan sekarang (Periode Liberasi).** Euforia reformasi berdampak pada dunia penerbitan secara umum. Wacana-wacana yang dulu “tabu” dibicarakan, menjadi mudah dapat ditemukan. Era reformasi menunjukkan fenomena yang luar biasa, beberapa penerbit baru dengan mengusung “ideologi” dengan tema-tema buku yang diterjemahkan juga menunjukkan variasi yang lebih beragam. Kerjasama dan persaingan antar penerbit keislaman semakin terlihat. Kegiatan pameran buku keislaman (*islamic book fair*) diselenggarakan secara rutin di berbagai kota di Indonesia.

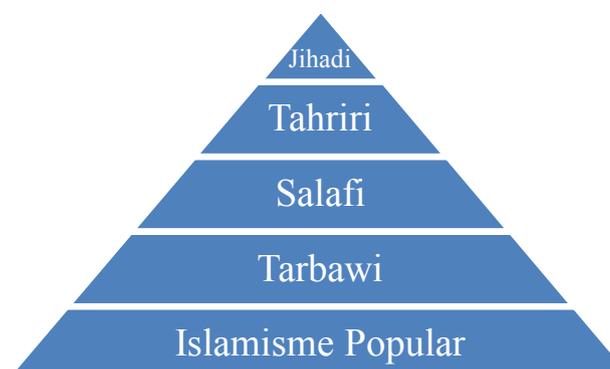
C. Islamisme Populer: Arah Baru Literatur Keislaman

Kehadiran literatur islamisme populer merupakan perjalanan panjang dari era literatur *sastra wangi* atau *sastra selakang* tahun 1990-an oleh Ayu Utami, Dewi Lestari, and Dinar. Sastra tersebut membahas tentang kebebasan dan kemerdekaan perempuan. Penamaan sastra wangi karena novelis mengeksploitasi seksualitas dan sensualitas (Allen, 2007). Jenis novel atau sastra ini dirasa sering menampilkan gambaran yang tidak senonoh, tidak menghormati norma-norma Islam, dan nilai-nilai luhur. Novel *sastra wangi* dianggap tidak bermanfaat bagi umat Islam. Penerbitan novel Islami yang memuat nilai-nilai Islam semakin dinantikan. Kehadiran Habiburrahman El-Sireziy dengan novel Islami *Ayat-Ayat Cinta* (2018) dan mendapatkan antusiasme besar dengan angka penjualan mencapai 700,000 copy dan dicetak lebih dari 35 kali. Keberadaan *Ayat-Ayat Cinta* mengawali lahirnya novel-novel dengan tema dan genre yang sama, seperti: *Sayahadat Cinta* (2006), *Musafir Cinta* (2007), dan *Makrifat Cinta* (2007) karya Taufiqurrahman Al-Azizy, *Kasidah-Kasidah Cinta* (2007) Muhammad El-Muhyidin, *Tahajjud Cinta* (2008) oleh Muhammad El Natsir, *Berselimut Sorban Cinta* (2008) karya Irwanto K dan *Tasawuf Cinta* (2008) (Rokib, 2015: 185). Persamaan diantara literatur-literatur di atas. Persamaan cover atau sampul novel yang menggambarkan simbol Islam yaitu cover dengan gambaran perempuan berjilbab atau lelaki berpeci

atau kopian yang sedang berdoa atau shalat, judul menggunakan kata yang diasosiasikan dengan Islam seperti *Ayat*, *Syahadat*, *Tasawuf*, *Mukjizat*, *Musafir*, dan *Tahajud*, kata-kata pujian yang digunakan diasosiasikan dengan keagamaan Islam (Sebuah novel pembangun jiwa (*Ayat-Ayat Cinta*, 2004), novel spiritual pembangun iman (*Syahadat Cinta Dan Musaffir Cinta*), sebuah novel religius (*Berselimut Sorban Cinta*), sebuah novel religius pembimbing jiwa-jiwa pencinta (*Tasawuf Cinta*), sebuah novel spiritual keajaiban cinta (*Kasidah-Kasidah Cinta*), dan nama penulis yang mirip dengan nama-nama orang arab asli (Rani, 2012: 60).

Ronit Ricci menyatakan bahwa kombinasi hiburan (entertaining) dan kesatuan cerita dengan doktrin agama membuat metode pembelajaran dalam novel Islami menjadi efektif (Ricci, 2005: 128). Kesuksesan sebuah novel Islam dapat dilihat jika diproduksi dalam film dan serial TV dan melahirkan karya selanjutnya yang hampir serupa (Muzaki, 2017: 64-65). Instrumen tersebut sudah dipenuhi oleh sebagian besar literatur populer. Sebagian besar novel Islam tersebut telah diproduksi dalam layar lebar dan mendapatkan jumlah penonton yang tinggi.

Storytelling muncul sebagai sebuah metode transmisi yang populer dengan respon yang baik. Melalui *storytelling* pengajaran Islam tidak berubah menjadi proses indoktrinasi. Lebih daripada itu, mereka mentransmisikan melalui kisah yang mana berupa ide-ide Islam yang diproduksi oleh penulis dan dikonsumsi oleh pembaca (Muzaki, 2017: 60). Literatur keislaman populer saat ini menjadi trend tersendiri salah satu argumennya karena literatur Islamisme populer mampu membahasakan *moral panic* yang melanda generasi muda seperti *valentine day*, pergaulan remaja, pakaian Muslimah, dan tipe ideal anak muda (Noorhaidi, 2018: 171). Beberapa buku menawarkan sebuah cerita yang santai dan mudah dicerna oleh anak-anak muda. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pascasarjana UIN Yogyakarta. Berikut hasil penelitian dari Tim Peneliti Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tentang Literatur Keislaman Generasi Milenial:



Literatur Keislaman Generasi Milenial

Literatur jihadi masih terdapat di kalangan milenial, tetapi jumlahnya terbatas dan di kalangan tertentu. Pada posisi kedua terendah yaitu literatur tahriri mengintip di belakangnya dan berhasil—dalam skala yang lebih luas dibanding literatur jihadi—menyebarkan pengaruhnya di kalangan pelajar dan mahasiswa. Literatur jenis ini meliputi buku-buku terjemahan karya Taqiyyuddin An-Nabhani dan Abdul Qadim Zallum, pendiri dan ideolog utama Hizbut Tahrir. Literatur salafi juga berhasil mengembangkan pengaruhnya di kalangan pelajar dan mahasiswa, bahkan lebih menonjol dibandingkan literatur tahriri. Bagi pelajar dan mahasiswa buku-buku salafi menarik karena berhasil membangun demarkasi atas dunia kekinian yang dibayangkan berlumuran dosa bid'ah, syirik, immoralitas dan kekafiran, di satu sisi, dan dunia ideal yang diyakini mendatangkan keselamatan dan kepastian, di sisi lain. Buku-buku tersebut sekaligus menawarkan landasan untuk mengklaim identitas dan otentisitas dalam beragama karena memiliki rujukan yang kuat terhadap sumber-sumber utama Islam. Di antara literatur salafi yang membidik pelajar dan mahasiswa adalah buku-buku terjemahan karya Aidh al-Qarni, semisal *La Tahzan* dan *Pelajar Berprestasi* yang keduanya diterbitkan Qisthi Press. Sedangkan literatur Tarbiyah di antaranya adalah karya Salim A Fillah; *Jalan Cinta Para Pejuang*, *Saksikan Aku Seorang Muslim*, dan *Dalam Dekapan Ukhwah*, serta karya-karya Solikhin Abu Izzuddin berjudul *Zero to Hero: Mendahsyatkan Pribadi Biasa Menjadi Luar Biasa* dan *New Quantum Tarbiyah: Membentuk Kader Dahsyat Full Manfaat*.

Literatur dalam buku-buku dan majalah keislaman yang mengusung tema-tema keseharian dan populer mendapat tempat yang utama bagi pelajar dan mahasiswa. Pengaruhnya paling luas dibandingkan dengan corak-corak literatur keislaman yang dijelaskan di atas. Faktor utamanya karena literatur Islamisme populer mengemas isi dengan renyah dan *trendy* serta menawarkan berbagai tuntunan praktis dalam mengarungi kehidupan, sekalipun disisipi dengan pesan-pesan ideologis. Bentuk-bentuk literatur populer dengan corak fiksi, populer dan komik. Literatur ini menyodorkan narasi-narasi pendek dengan bahasa sederhana yang tidak menggurui, dan dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik. Dengan cara demikian, ia mampu masuk ke dalam alam pikiran kaum muda seiring usaha mereka mencari berbagai alternatif mengatasi dilemma dan paradoks kehidupan yang sedang mereka hadapi. Di antara buku-buku Islamisme populer yaitu *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais, Rangga Almahendra, *Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Api Tauhid* karya Habiburrahman el-Shirazy, *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, dan beberapa karya Tere Liye seperti *Hapalan Shalat Delisa*. Contoh lain adalah karya-karya bergenre motivasi, seperti *La Tahzan for Hijabers* karya Asma Nadia, *La Tahzan Untuk Para Pencari Jodoh* besutan Riyadus Shalihin Emka, *La Tahzan*

for Jomblo karya Literatur Nasukha Ibnu Thobari dan *Man Shabara Zhafira: Success in Life with Persistence*, karya Ahmad Rifai Rif'an. Tak kalah penting buku-buku karya Felix J Siauw seperti *Udah Putusin Aja!* dan *Yuk Berhijab!* (Noorhaidi, 2018: 279).

D. Relasi Antar Iman dalam Literatur Keislaman di Indonesia

Sejarah perjumpaan Islam-Kristen melalui politik yakni kolonialisasi di Indonesia, ekonomi dan kontestasi teologi. Faktor utama teologi karena adanya perintah berdakwah dari kedua agama (da'wah dalam Islam dan misi dalam Kristen), hal ini menjadi alasan fundamental perperangan diantara kedua agama ini di Indonesia. Kehangatan sikap muslim Indonesia mulai berubah ketika mereka berhadapan langsung di area perdagangan, yang mana ada ketidakadilan dan kebangrutan dari pedagang muslim. Pada saat inilah kelompok Islam menganggap bahwa Belanda merupakan musuh serakah, dan menjadi olok-olokan yang tidak pantas, dan dijuluki sekutu yang tidak dapat dipercaya (*untrustworthy allies*). Hal ini berkaitan dengan perilaku Belanda bukan agamanya (Ropi, 1998: 217-218). Pada akhirnya kebencian tersebut memupuk kebencian pada agama mereka juga. Berikut analisis terhadap literatur keislaman berupa buku-buku dalam mengiatkan nilai-nilai antar iman di Indonesia melalui tiga aspek relasi antar iman: Toleransi, Dialog, dan *Live In*.

1. Toleransi

Titik pijak dari toleransi dimulai dari ketika tidak ada lagi pandangan yang melihat satu kelompok sebagai yang lain, melainkan sebagai satu komunitas konkret yang memiliki nilai-nilai lama yang nyata (Naim, 2014:62). Akan tetapi harus disadari bahwa toleransi merupakan tingkat relasi antar-iman yang harus ditingkatkan, melalui praktik antar iman lainnya. Hal ini karena toleransi masih pada tataran kesadaran belum pada level tindakan nyata. Literatur lahir sebagai sebuah refleksi dari penulis terhadap sebuah situasi, nilai, dan persepsi dari penulis.

Topik toleransi banyak mendapatkan perhatian orang, hal ini menggantar varian pemaknaan toleransi dalam literatur keislaman di Indonesia. Jalaluddin Al-Mahaly dan Jalaluddin al-Suyuthi dalam *Tafsir Jalalain* menjelaskan konsep toleransi dengan konteks sosial saat itu. Al-Mahally menafsirkan kata "*as-Shabi-un*" dalam surat al-Hajj, dan bagaimana al-Suyuthi menafsirkan kata "*as-Sabi-un*" dalam surat al-Baqarah. Menurut adz-Dzahabi, al-Mahally menafsirkan kata tersebut dengan "Kelompok (*firqoh*) dari Yahudi", dan al-Suyuthi pun menjelaskan dengan hal yang sama, hanya menambahkan dengan "atau orang Nashrani" (Dzahabi, 2000: 240). Penafsiran tersebut dapat dilihat langsung dalam tafsir Surat al-Hajj ayat 17 dan Surat al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ
بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

{إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا} هم اليهود {والصابئين} طائفة منهم {والنصارى والمجوس
والذين أَشْرَكُوا} إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ {يُدْخِلُ الْمُؤْمِنِينَ الْجَنَّةَ وَدُخُلًا غَيْرَهُمْ
النَّارَ} {إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ} عالم به علم مشاهدة

Artinya: (Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi) mereka adalah pemeluk agama Yahudi (orang-orang Shabi'in) salah satu sekte dari orang-orang Yahudi (orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang Musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat) yaitu dengan memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam surga dan mencampakkan orang-orang selain mereka ke dalam neraka. (Sesungguhnya Allah terhadap segala sesuatu) yang diperbuat mereka (Maha Menyaksikan) mengetahuinya secara nyata (Mahally, tt: 276).

{إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا} بالأنبياء من قبل {والذين هَادُوا} هم اليهود {والنصارى والصابئين} طائفة من اليهود أو النصارى {مَنْ ءَامَنَ} منهم {بالله واليوم الآخر} في زمن نبينا {وَعَمِلَ
صَالِحًا} بشريعته {فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ} أى ثواب أعمالهم {عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ} روعى فى ضمير (آمن) و (عمل) لفظ (من) وفيما بعده معناها

Artinya: (Sesungguhnya orang-orang yang beriman) kepada para nabi di masa lalu (dan orang-orang Yahudi) (orang-orang Kristen dan orang-orang Shabiin) yakni segolongan dari orang-orang Yahudi atau Nasrani (siapa saja yang beriman) di antara mereka (kepada Allah dan hari akhir) di masa nabi kita (serta mengerjakan amal saleh) yaitu syariatnya (mereka akan memperoleh pahala) sebagai ganjaran dari amal perbuatan mereka itu (di sisi Tuhan mereka, tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka berduka cita). Dhamir atau kata ganti orang pada 'aamana', 'amila' dan sesudahnya hendaklah diartikan secara umum atau siapa saja (Mahally, tt: 10).

Tafsir Jalalain dalam menyebut non-muslim dengan sebutan *musyrik* (orang yang menyekutukan), serupa dengan penggunaan kata *kafir* (orang yang ingkar). Di dalam membangun relasi antar-iman penggunaan kata atau kalimat yang terkesan menyudutkan dan menghakimi individu-kelompok, hal tersebut harus dihindari. Penggunaan kata atau kalimat tersebut akan menimbulkan diskriminasi dan menyebarkan virus kebencian. Dogma agama tentang surga-neraka sebaiknya dijadikan sebagai sebuah landasan keimanan dalam hati Muslim, bukan dalam ranah

membangun semangat relasi antar-iman.

Pemaknaan Yahudi atau Nasrani sebagai golongan bukan sebagai agama bisa menimbulkan perdebatan. Walaupun tidak mengakui sebagai agama secara teologi, selayaknya tetap menyebut jika Yahudi dan Nasrani sebagai sebuah Agama secara sosial. Pemaknaan yang terdapat dalam *Tafsir Jalalain* tersebut tampak kontra-produktif dengan nilai-nilai toleransi, tetapi jika dilihat konteks sosial saat itu maka penafsiran tersebut dapat dimaklumi. Penafsiran kata atau kalimat di atas harus diubah dengan penggunaan kata yang lebih positif seperti non-muslim dan umat beragama, terlebih *Tafsir Jalalain* masih dikaji di lingkungan Pondok Pesantren hingga saat ini.

Pemikiran Sayyid Qutb menginspirasi banyak orang-kelompok, dalam periode literatur terjemah karya-karyanya di banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Pemikiran Sayyid Qutb berkembang di Indonesia pada era reformasi, beberapa orang terinspirasi dengan pemikiran dan gagasan pembaharuannya tentang negara Islam. Pemikirannya terkait isu-isu toleransi dapat terlihat dalam pemaknaan *jahiliyah*. Sayyid Qutb menegaskan dalam *Ma'alim fi al-Thariq* bahwa *jahiliyah* bukan masa tertentu, tetapi kondisi yang berulang-ulang setiap masyarakat menyeleweng dari jalan Islam (masa lampau, sekarang, atau masa depan) (Qutub, 1993: 105-122). Konsep tersebut menunjukkan penolakan terhadap segala hal di luar Islam. Ada sebuah tuntutan untuk memperjuangkan Islam dengan *kaffah*. Sebuah realita yang mendorong pada menafikan eksistensi "other", dan menghalalkan segala cara menuju penerapan Islam yang *kaffah*.

Sayyid Qutb menyatakan hubungan final interaksi sosial antara Muslimin dan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) dalam menjelaskan Surat At-Taubah ayat 29-30. Berikut kutipan penjelasan dari Sayyid Qutub (Qutub, 1993: 151):

Perbaikan yang menonjol dalam hukum-hukum yang baru ini ialah perintah untuk memerangi Ahli Kitab yang menyimpang dari agama Allah sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, dan mereka dalam keadaan tunduk. Maka, tidak lagi diterima dari mereka itu perjanjian persahabatan dan perdamaian, kecuali menurut asas ini, yaitu asa membayar jizyah. Dalam keadaan ini, tetaplah bagi mereka hak-hak dzimmi yang mempunyai perjanjian dan tegaklah perdamaian antara mereka dengan dengan kaum muslimin. Adapun jika mereka menerima Islam sebagai aqidah, lalu memeluknya, maka mereka itu termasuk kaum muslimin.

Sesungguhnya mereka tidak dipaksa memeluk Islam sebagai aqidah, karena aqidah islam yang kokoh adalah:

“Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam),”(Al-Baqarah 256)

Akan tetapi, mereka pun tidak dibiarkan tetap berada dalam agama mereka, kecuali jika mereka membayar jizyah dan tegak pula perjanjian antara mereka dengan kaum muslimin menurut asas ini.

Yusuf Qardawi sepakat jika *Jizyah* merupakan kewajiban non-muslim, ia mengungkapkan kewajiban ahlu *dzimmah* sebagai berikut (Qardhawi, 1994: 70-71):

1. Membayar jizyah, kharaj serta pajak perdagangan. Inilah kewajiban mereka yang bersifat keuangan.
2. Mengikat diri dengan hukum-hukum konstitusi Islam daam mu'amalah, transaksi-transaksi di kantor sipil dan sebagainya.
3. Menghormati syi'ar-syi'ar Islam (ciri-ciri khas dalam upacara-upacara keagamaan dan sebagainya) serta menjaga perasaan-perasaan kaum muslim.

Pendapat Sayyid Qutb tersebut sangat keras terhadap keberadaan non-muslim, bahkan "peperangan" bisa menjadi solusi terakhir dalam sebuah interaksi dengan Ahli Kitab. Kebebasan beragama ahlu kitab tergantung kepada pembayaran pajak dan sikap mereka terhadap Muslim, sangat terlihat bahwa umat Islam adalah kelompok dominan dalam sebuah wilayah. Kutipan ayat Al-Baqarah hanya menjadi formalitas, ketika dalam paragraf selanjutnya terdapat syarat-syarat yang wajib dipenuhi oleh non-muslim. Persoalan pembayaran *jizyah* (pajak) dan ketaatan terhadap perjanjian damai merupakan kewajiban seluruh umat beragama, dan tidak dibebankan kepada kelompok tertentu. Yusuf Qardawi menyatakan bahwa toleransi terbagi menjadi tiga tingkatan berikut:

Peringkat paling bawah ialah dengan tetap memberikan kebebasan bagi lawan Anda dalam agama dan aqidahnya, dan tidak memaksanya dengan kekuatan agar anda ia mau memeluk agama atau madzhab Anda, sedemikian sehingga seandainya ia menolak, Anda akan menghukumnya dengan kematian atau penyiksaan, penyitaan, pengasingan, ataupun dengan berbagai macam hukuman dan penindasan lainya.

Adapun peringkat peretengahan toleransi adalah memberinya hak untuk mempercayai agama dan madzhab yang dianggapnya benar, kemudian tidak memaksanya untuk meninggalkan sesuatu yang dipercayai sebagai kewajiban atau untuk mengerjakan sesuatuyang dipercayainya sebagai larangan (dalam agama atau madzhabnya tersebut). Peringkat yang lebih tinggi ialah dengan tidak mempersempit gerak lawan-lawan anda dalam melakukan hal-hal yang mereka percayai halalnya dalam agama atau madzhab mereka, kendatipun anda percaya bahwa hal tersebut diharamkan dalam agama atau madzhab anda sendiri (Qardhawi, 1994: 95-97).

Selain konsep toleransi dari literatur islamisme klasik dan terjemah didominasi dengan gaya literasi formal, literatur Islamisme populer banyak menjelaskan relasi antar iman melalui novel dan literatur ringan. Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Rais berisi kisah-kisah perjalanan Hanum dan Rangga selama berada di Eropa.

Mereka menemukan keindahan lain dari Eropa, dengan menjelajahi sejarah dan menemukan bahwa Islam pernah berjaya di tanah itu. Berbeda dengan buku-buku *traveler* sebelumnya, Hanung menjelaskan bahwa sebuah perjalanan bisa membawa pelakunya naik derajat lebih tinggi yaitu memperluas wawasan dan keimanan, sebagaimana dicontohkan oleh hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah (Hanum, 2016: 6-7). Berdasarkan isi buku terlihat jelas bahwa ingatan-ingatan tentang kejayaan Islam di Eropa dihidupkan kembali oleh Hanum Rais. Berikut gambaran narasi tentang toleransi:

Karena ini, Hanum,” ucap Fatma sambil mengarahkan telunjuknya di kepala.

Mungkin ...,” Fatma berhenti bicara seolah mencari ide di kepalanya. “ Karena aku berhijab aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika harus bersekolah, aku tak mampu mengeluarkan biaya, “ ucap Fatma lirih (Hanum, 2016: 23).

Kutipan tersebut membahas isu jilbab dalam konteks Eropa (bagian I Wina). Kutipan di atas merupakan bagian dari percakapan antara Hanum dengan Fatma, yaitu wanita imigran Turki yang sudah tinggal di Austria selama 3 tahun, tetapi ia tidak mendapatkan akses bekerja dan sekolah. Hal ini dapat disinyalir karena adanya diskriminasi oleh pemerintah Austria karena ia berhijab. Tergambar jelas bahwa sebuah upaya intoleransi ditunjukkan melalui penolakan terhadap hijab. Di dalam kutipan halaman lainnya dijelaskan:

Aku termenung beberapa saat mendengar kisah Voltaire. Sejauh-jauhnya orang terhadap agama, pada akhirnya dia tak akan sanggup menjauhkan Tuhan dari hatinya. Meski pikiran dan mulutnya bisa mengingkari-Nya, ruh dan sanubari manusia tidak akan pernah sanggup berbohong.

“Anehnya lagi, kira-kira 30 tahun setelah menulis fragmen drama tentang Muhammad, dia kembali menulis sebuah esai tentang Islam, agama yang menjunjung toleransi. Bahkan dia mengaku kagum dengan Nabi Muhammad yang adil dan Toleran.”

“Jangan jangan dia masuk Islam diam-diam?” Tanyaku berandai-andai.

Marion tersenyum lagi. Dia mengangkat kedua bahunya.

Tak ada yang tahu rahasia hati manusia kecuali Tuhan, kan? Ucap Marion singkat.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nabi Muhammad merupakan tauladan dalam menanamkan Toleransi. Dalam perspektif Islam hal tersebut sangat membanggakan, tetapi dalam konteks agama lain seharusnya Hanum juga mencotohkan sosok non-muslim yang juga menawarkan nilai-nilai toleransi dengan baik.

2. Dialog Antar Iman

Manusia yang berbudaya menggunakan pembicaraan, diskusi, tukar pikiran dan argumen serta alasan-alasan orang atau kelompok orang lain (Naim,200:109). Selain toleransi, dialog antar-iman menjadi salah satu praktik nyata relasi antar-iman. Dialog antar umat dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan antar umat beragama (Zainudin, 2010: 60). Dialog mewajibkan keterbukaan antar peserta. Menganggap agamanya paling benar bukanlah pendapat yang salah. Permasalahan timbul ketika agama yang dipeluk adalah agama yang paling benar, kemudian memaksa agama lain memeluk agama yang dianutnya dan membela secara membabi buta.

Berikut kutipan *Tafsir Jalalain* tentang landasan membangun dialog surat Al-Baqarah ayat 1-2 berikut:

{الم} {الله أعلم بمراده بذلك} {ذلك} {أى هذا} {الكتاب} {الذى يقرؤه محمد} {لَا رَيْبَ} {لَا} {شك} {فيه} {أنه من عند الله} {وجملة النفي خبر مبتدؤه ذلك} {والإشارة به للتعظيم} {هُدًى} {خبر ثانٍ} {أى هاد} {لِّلْمُتَّقِينَ} {الصائرين إلى التقوى بامثال الأوامر واجتناب النواهي} {لاتقائهم بذلك النار}

Artinya: “(Alif laam miim) Allah yang lebih mengetahui akan maksudnya. 002. (Kitab ini) yakni yang dibaca oleh Muhammad saw. (tidak ada keraguan) atau kebimbangan (padanya) bahwa ia benar-benar dari Allah swt. Kalimat negatif menjadi predikat dari subyek ‘Kitab ini’, sedangkan kata-kata isyarat ‘ini’ dipakai sebagai penghormatan. (menjadi petunjuk) sebagai predikat kedua, artinya menjadi penuntun (bagi orang-orang yang bertakwa) maksudnya orang-orang yang mengusahakan diri mereka supaya menjadi takwa dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan demi menjaga diri dari api neraka.”

Sebagaimana dalam kutipan tafsirnya surat Al-Baqarah: 4.

{والذين يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ} {أى القرآن} {وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ} {أى التوراة والإنجيل} {وغيرهما} {وبالأخرة هُمْ يُوقِنُونَ} {يعلمون}.

Artinya: “(Dan orang-orang yang beriman pada apa yang diturunkan kepadamu) maksudnya Alquran, (dan apa yang diturunkan sebelumnya) yaitu Taurat, Injil dan selainnya (serta mereka yakin akan hari akhirat), artinya mengetahui secara pasti.”

Kata tidak ada keraguan atau kebimbangan merupakan prinsip utama dalam dialog antar-iman, yakni adanya keyakinan setiap peserta dalam jiwa agama yang

diyakini yang paling benar. Hal ini guna menghindari adanya prasangka terkait upaya pemaksaan terhadap sebuah dogma-dogma agama lain, ketika peserta memiliki modal keimanan (keyakinan) kesepahaman mudah dicapai. Berangkat dengan modal keimanan yang kuat, kekhawatiran kian memudar. Dialog terkait nilai-nilai keagamaan dilakukan untuk *sharing* (teologis, etis, dan empiris) sesama umat beragama, tidak ada yang mendominasi-memonopoli dalam proses dialog. *Tafsir Jalalain* jarang melakukan kontekstualisasi sebuah ayat guna mempromosikan kegiatan antar-iman, hal ini karena kehadiran bertepatan dengan relasi muslim-non-muslim saling mendominasi.

Sayyid Qutub menambahkan terkait karakteristik *jahiliyah* dalam menjadi tiga kelompok: *Pertama*, jahiliyah yang berarti bodoh atas kekuatannya sendiri. *Kedua*, jahiliyah yang berarti sifat sombong, menolak kebenaran, melakukan fitnah, tipu daya, pembicaraan kosong, kebodohan mutlak yang bersifat permanen dan susah untuk diobati. *Ketiga*, jahiliyah yang berarti tindakan maksiat yang kadarnya sangat rendah dan tidak ada unsur kesengajaan serta mudah untuk dihilangkan dan disesali (dengan melakukan pertaubatan). Konsep yang ditawarkan Sayyid Qutb memang terkesan sangat menyudutkan kelompok non-muslim, hal inilah yang membuat sebuah proses dialog jauh dari kenyataan. Prasangka-curiga antar umat beragama semakin kuat, kegiatan dialog hanya berupa kegiatan “islamisasi” semata.

Dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* berikut terkandung sebuah respon terhadap kegagalan dialog antar-iman, berikut kutipannya:

Roti *Croissant*! Roti *Croissant* yang mereka sedang santap. Kata-kata inilah yang membuatku menghentikan Fahma yang sedang berbicara: “*If you want to ridicule Muslims, This is how to do it!* Kalau kalian mau mengolok-olok Muslim, begini caranya!

Aku mengintip turis itu memakan *Croissant* dengan gaya rakus yang dibuat-buat di balik tembok. Tak berhenti disana, turis laki-laki itu meneruskan kalimatnya. Kali ini ia lebih berani berbicara keras. “*Croissant* itu bukan dari Perancis, guys, tapi dari Austria. Roti untuk merayakan kekalahan Turki di Wina. Kalau bendera Turki itu berbentuk hati, pasti roti *Croissant* sekarang berbentuk ‘love’ bukan bulan sabit, dan tentu namanya bukan *Croissant*, tetapi *Tamaur*” (Hanum, 2016: 39)

.....

Aku membayar untuk semua. Termasuk untuk meja di belakang kami,” kata Fahma pada pelayan perempuan itu sambil mengerdipkan matanya padaku.

“Aku yakin tagihan mereka tak lebih dari 15 Euro. Kalau sisa, itu untuk tipmu. Kalau kurang, suruh mereka bayar kekurangannya saja. Oh ya, berikan pesan ini untuk mereka kalau mereka sudah pergi,” ujar Fahma lagi sambil menyerahkan kertas. Pelayan mendengarkan baik-baik permintaan Fahma (Hanum, 2016: 41)

Tujuan utama dialog adalah membangun pemahaman bersama, sifat-sifat saling menghargai akan keimanan individu lain. Dialog tidak selamanya berjalan dengan suksese, terkadang dialog gagal dengan alasan dan persoalan masing-masing. Kutipan dalam *99 Cahaya di Langit Eropa* di atas menunjukkan bahwa sebuah pemahaman akan wawasan tentang keislaman kurang dikedepankan, sensitifitas bergama diabaikan. Hal tersebut membuat umat agama lain merasa terlecehkan, dan terkadang mengahdirkan sebuah perselisihan. Dalam setting novel tersebut ditunjukkan sebuah respon positif (membayarkan menu), tetapi dalam beberapa kasus dapat menimbulkan sebuah perselisihan yang panjang.

3. *Live In*

Kegiatan *live in* di Indonesia menjadi sebuah pola relasi antar-iman baru setelah peristiwa di Ambon tahun 2005/2006. Gerakan provokator perdamaian pimpinan Pendeta Jacky menginisiasi kegiatan ini. Kegiatan berawal dari sebuah ide yang meminta pendeta-pendeta untuk tinggal di rumah penduduk Muslim dalam beberapa malam. Kegiatan ini diawali dengan penuh rasa khawatir peserta ketika harus tinggal di rumah orang Islam. Kegiatan *live in* telah terbukti sukses dalam konteks kerusuhan Ambon. Pasca konflik yang terjadi Ambon, *live in* diangkat sebagai salah satu strategi fisik dan mental kelompok yang tersegregasi, karena dalam segregasi orang membangun prasangka dan hal-hal lain. *Live ini* juga dapat diartikan dengan hidaup berdampingan dengan beragam perbedaan (agama, suku dan ras) dengan rukun dan damai (Manuputy, 2018: Audio-visual).

Al- Ghazali menjelaskan dalam *Al-Tibbr Al-Masbuk fi Naihat Al-Muluk* sebagai berikut:

Karena itu, mereka tidak mentolelir seseorang yang culas dal zalim...

Penduduk negeri akan bercerai-berai, mereka akan mengungsi ke negara lain. Kekuatan negara akan melemah dan pemasukan negara minim. Kas negara kosong dan kehidupan rakyat sengsara,.... dan muncullah berbagai kendala yang mempercepat kehancurannya.

Penganiayaan ada dua macam. Pertama, penganiayaan penguasa terhadap rakyatnya dan keculasan pihak yang kuat terhadap yang lemah, serta penganiayaan orang kaya terhadap orang miskin. Kedua, penganiayaan anda kepada diri anda sendiri (Ghazali, 1994: 130-131).

Terkait membangun sebuah relasi antar iman Al-Gahazali menjelaskan pula sebagai berikut:

Dalam sejarah, kaum Majusi dapat menguasai dunia selama empat abad. Kekuasaan tetap berada di tangan mereka. Tepatnya kekuasaan itu hanya

karena keadilan mereka terhadap rakyat, dan perhatian mereka secara merata. Mereka memandang kezaliman dan keculasan bukan sebagai yang dibenarkan di dalam agama. Dan untuk itu, mereka memakmurkan negeri dengan keadilan dan berlaku jujur terhadap rakyat.

Di dalam hadis diceritakan bahwa Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Daud. KataNya, "Aku mencegahmu memaki para raja bangsa ajam (non-arab). Sesungguhnya mereka telah memakmurkan dunia, dan membuat hamba-hambaKu bertempat tinggal di atasnya"(Ghazali, 1994: 126-130).

Terlihat dalam penjelasan diatas bahwa setiap kebaikan dan keadilan yang dilakukan non-muslim harus diapresiasi, dalam konteks ini memungkinkan non-muslim menjadi bagian kelompok bersama hingga pemimpin. Agama menolak kezaliman dan keculasan yang dilakukan oleh siapapun termasuk orang Islam, sehingga kebaikan dan keadilan yang dilakukan oleh siapapun (non-muslim) harus dihargai. Sebagai umat beragama, melindungi sesama manusia merupakan sebuah kebaikan dan berbuat semena-mena kepada orang lain merupakan kezaliman. Demikian juga, komitmen keimanan pada agamanya yang mampu menjaga seseorang tetap setia pada agamanya meskipun ia juga menyaksikan kilauan kebenaran pada agama-agama lain (Sirry, 2003: 196). Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan berdampingan senantiasa bisa dilakukan sejauh landasan keimanan kuat, sehingga prasaranan isu konversi keagamaan bisa dikesampingkan.

Sayyid Qutb menyatakan dalam *Tafsir Fidzilal Al-Qur'an* sebagai berikut (Qutub, 1993: 151-152):

Bentuk hubungan yang pasti antara sistem Allah dengan sistem-sistem jahilliyah ialah ketidak mungkinan bagi keduanya untuk hidup berdampingan, kecuali dalam naungan kondisi-kondisi tertentu dan syarat-syarat tertentu pula. Kaidahnya ialah, tidak boleh ada yang menghalangi pernyataan umum yang dikandung Islam untuk membebaskan manusia beribadah hanya kepadaNya dan keluar dari peribadatan manusia kepada manusia. Sistem Allah tidak mentolelir adanya rintangan-rintangan material, baik berupa kekuasaan negara, sistem pemerintahan, dan kondisi-kondisi masyarakat di muka bumi! Itu disebabkan sistem Allah ingin berkuasa untuk mengeluarkan manusia dari peribadatan kepada hamba menuju peribadatan kepada Allah saja. Itulah pernyataan umum Islam. Sementara sistem jahiliyah ingin mempertahankan eksistensinya dengan melumatkan gerakan yang mengupayakan sistem Allah di muka bumi dan menghabiskannya.

Pernyataan Sayyid Qutb diatas dapat dijadikan sebagai penolaknya terhadap kehidupan bersama dengan kelompok jahiliyah-ahli kitab-non muslim. Berbagai rintangan-rintangan di dalamnya tidak dapat ditolerir dan harus diperjuangkan. Yusuf Qardawi lebih apresiasif terhadap non muslim dalam beberapa aspek, seperti berikut

ini:

Demikian pula dalam ihwal mereka yang bersangkutan dengan pribadi dan masyarakat, mereka tidak dipaksa mengorbankan apa yang diharamkan oleh agama mereka kendatipun telah diharamkan dalam Islam. Misalnya dalam hal perkawinan, perceraian, makan daging babi dan minum khamr. Islam membolehkan mereka melakukan apa yang diharamkan menurut kepercayaan mereka dan tidak mencoba membatalkannya ataupun menunjukan kecaman kepadanya (Qardhawi,1994:88).

Mereka sama sekali tidak dibenarkan menunjukkan cercaan terang-terangan terhadap Islam dan Nabinya serta kitab sucinya. Tidak pula diperbolehkan mempopulerkan berbagai aqidah dan ideologi yang bertentangan dengan akidah dan agama negara, selama itu tidak menjadi bagian dari aqidah mereka sendiri, seperti tentang “trinitas” dan “penyaliban” di kalangan kaum nasrani (Qardhawi, 1994: 93).

Uraian di atas menunjukkan bahwa hidup dengan rukun dengan non-muslim dapat dilakukan. Sebuah etika keagamaan yang harus dijaga dalam kehidupan bersama yaitu adanya rasa toleransi dan menghormati keyakinan yang dianut.

Asma Nadia yang dikenal novelis *best seller* dari: *Rumah Tanpa Jendela*, *Catatan Hati Seorang Istri*, *Surga Yang Tak Dirindukan*, dan lain-lain). Diskripsi Asma Nadia dalam *Assalamualaikum Beijing* (2014) patut digaris bawahi terkait isu pernikahan beda agama. Ia menggambarkan jika sosok Zhongwen (laki-laki cina yang sedang mencari Tuhan) akhirnya berpindah agama dan mendapatkan perlawanan dari keluarganya. Ia kemudian bertemu dengan Asmara (Muslimah Indonesia dan pujaan hatinya), dan menikahinya di Indonesia. berikut kutipan percakapan Zhongwen ketika mengutarakan keinginannya untuk berpindah agama Islam, dalam bab Hijrah (Nadia, 2016: 253):

Mereka tak lagi menerimanya

Keluarga yang seharusnya menjadi tempat bersandar yang hangat. Selalu siap dengan pelikan ketika udara diluar terlalu meresahkan.

Namun bagi ayahnya, ikatan darah bisa putus, ketika keyakinan tak lagi sama..

Kenapa bukan yang lain? Kenapa harus Islam?

Hidayah

Cahaya yang menuntunnya melalui Ashima

Tereliye dalam *Hafalan Surat Delisa* menjelaskan sebuah proses keislamamn Prajurit Smith, berikut penjelasan dalam novel hafalan surat delisa (Tereliye, 2017: 114):

Lihatlah, gadis kecil ini menderita lebih banyak , tetapi wajahnya teramat teduh.

Gadis kecil ini sungguh menderita lebih banyak dibandingkan dengan dirinya, namun wajahnya bercahaya oleh penerimaan. Pengertian itu datang kepada prajurit smith. Pemahaman yang indah!

Esok subuh. Prajurit smith akan mendatangi ruangan mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucapkan sahadat. Esok pagi prajurit smith memutuskan untuk menjalani hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya-karena itu memangilnya begitu saja tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyiapkan kehilangannya selama ini. Penerimaan yang tulus.

Dalam percakapan Novel *Assalamualaikum Beijing* terlihat adanya sebuah kemarahan ketika orang satu rumah (keluarga) memilih untuk berbeda keyakinan. Sebuah tekanan muncul dari anggota keluarga, hingga penolakan terhadap darah daging. Hal ini menunjukkan adanya sebuah tantangan yang sangat sulit dalam *live in* dalam keluarga, terlebih dengan kelompok yang sama sekali tidak dikenal. Sebaliknya, novel *Hafalan Surat* menggambarkan sebuah hidayah yang lahir dalam proses panjang dan interaksi dengan kelompok Islam. Perpindahan agama digambarkan berjalan dengan lancar, tanpa adanya pertentangan dari pihak luar.

Habiburrahman El-Shirazy dalam *Ayat-Ayat Cinta* menjelaskan sebagai berikut:

“Maria atau Maryam itu sama. Seperti David dengan Daud yang jelas namaku tertulis dalam kitab sucimu. Kitab yang paling banyak dibaca umat sepanjang sejarah. Bahkan jadi nama sebuah surat. Surat ke sembilan belas, yaitu surat Maryam. Hebat bukan?”

“Hei, bagaimana kau mengatakan Al-Qur’an adalah Kitab suci paling banyak dibaca umat Islam dalam sejarah? Darimana kamu tahu itu?” selidikku penuh rasa kaget dan penasaran.

“Jangan kaget kalau aku berkata begitu. Ini namanya objektif. Memang kenyataannya demikian. Charles Francis Potter mengatakan seperti itu. Bahkan jujur kukatakan, al-qur’an jauh lebih dimuliakan dan dihargai daripada kitab suci lainnya. ia lebih dihargai daripada perjanjian Baru dan perjanjian Lama. J. Shillidy dalam bukunya *The Lord Jesus In The Koran* memberikan kesaksian seperti itu. Dan pada kenyataannya tak ada buku atau kitab di dunia ini yang dibaca dan dihafal oleh jutaan manusia setiap detik melebihi al-qur’an. Di mesir saja ada ribuan Ma’had Al Azhar. Siswanya ratusan ribu bahkan jutaan anak. Mereka semua sedang menghafal al-Qur’an. Karena mereka tak akan lulus dari Ma’had Al Azhar kecuali harus hafal al-Qur’an. Bahkan, aku saja yang seorang koptik suka menghafal al-Qur’an. Bahasanya indah dan enak enak dilantunkan,” cerocosnya santai tanpa keraguan.

Dalam kutipan *Ayat-Ayat Cinta* terlihat sebuah hidup berdampingan dengan agama lain bukanlah sebuah persoalan yang sulit. Bisa disimpulkan juga bahwa *live in* dapat berjalan dengan baik ketika toleransi dan dialog telah dilakukan dengan baik dan lancar. Terkadang sebuah relasi yang baik diantara pemeluk keagamaan mengantar persamaan pandangan tentang realita kehidupan.

IV. Simpulan

Keberadaan literatur keislaman memiliki pangsa konsumen masing-masing hingga saat ini, meskipun harus diakui literatur Islam populer mendominasi pasar. Berikut ini bagan dinamika literatur keislaman di Indonesia:

Literatur Keislaman di Indonesia			
Item	Literatur Klasik	Terjemah	Islamisme Populer
Sebaran	Pondok Pesantren	Kampus-Masjid	Bedah buku-Sosmed
Konsumen	Kiai-Santri	Aktifis pergerakan	Kaum Milenial
Branding	Murah-Kuning	Tebal-Berseri	Design dan gaya bahasa
Tema	Fiqih, Tasawuf dan Tata Bahasa	Pemurnian Islam dan Pembaharuan	<i>Moral Panic</i> : Hijab, Pacaran, dan NO Narkoba dan Rokok.

Literatur keislaman klasik (kitab kuning) tidak fokus kepada nilai-nilai antar iman, pembahasannya saat itu terhenti pada kata “kafir”. Pesantren sedang disibukkan mencetak kader-kader Islam yang handal dalam bidang hukum fiqih, tafsir, tasawuf, bahasa arab dan lain sebagainya. Literatur keislaman terjemah menghadirkan gelombang pembaharuan dan pemurnian Islam dari Timur Tengah, sehingga relasi antar iman (toleransi, dialog dan *live in*) kalah saing dengan tema politik dan sistem negara Islam. Pembahasan literatur keislaman sekarang banyak membahas tentang motivasi, panduan praktis dan tema-tema ringan (hijab, pacaran, ta’aruf) dan lainnya. Buku-buku yang menawarkan narasi keragaman dari Peacegen karya Irfan Amalee dkk, masih kalah populer dibandingkan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirezy, *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais, dan *Hafalan Surat Delisa* karya Tereliye. Literatur tersebut tidak menarik bagi kalangan milenial. Salah satu faktornya karena deskripsi nilai-nilai antar iman terlalu “vulgar” sehingga terkesan monoton, sedangkan literatur Islam populer menyajikan *storytelling* yang ciamik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Azra, Azyumardi. 2014. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- Banna, Hasan, 2005. Al-. *Panggilan al-Qur’an*. Solo: Era Intermedia.

- Bruinessen, Martin Van. 1990. "Books in Arabic Skrip used in the Pesantren Mileu", Land- en Volkenkunde, Deel 146, 2/3de Afl.
- Bruissen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning dan Tarekat*. Jakarta: Mizan.
- Dzahabi, Muhammad Husain Ad-. 2000. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz. I. Maktabah Wahbah.
- Ghazali, Al. 1994. Nasihat Bagi Penguasa (Terj), *Al-Tibbr Al-Masbuk fi Naihat Al-Muluk* Bandung: Mizan.
- Hasan, Noorhaidi (ed), 2018, *Literatur Keislaman Geerasi Milenial : Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi ed. Noorhaidi Hasan*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUKA Press.
- Lembaga Bahtsul Masail. 2011. *Pencerahan Kitab Kuning: Solusi Permasalahan Umat*. Kediri: Lirboyo Press.
- M. Zainudin, 2010. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Madaniy, Malik. 2010. *The Magnificent Seven: Ulama-Ulama Inspirator Zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Munip, Abdul. 2006. "Penerjemahan Buku Berbahasa Arab di Indonesia: Perspektif Historis," AL-ARABIYAH Vol. 3, No. 1 (Juli 2006).
- Munip, Abdul. 2016. "Tracing the History of the Arabic-Javanese Language Translation Books in Nusantara Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 5, No.1 (Juni 2016).
- Muputty, Jakcy. 2018. Live In dan Dialog Antariman dalam video peace provokator yang diunggah pada 21 September 2017 dalam <http://ambon.provokatordamai.org/2017/09/live-in-dan-dialog-lintas-iman/>. Diakses pada 2 Februari 2018 pukul 13.56 WIB.
- Muzakki, Akh. 2017. "Transmitting Islam Through Stories: The Sociology Of Production And Consumption Of Islam In Novel Literature". *Journal Of Indonesia Islam*. Volume 11 NO. 1 Juni 2017.
- Nadia, Asma. 2016. *Assalamualaikum Beijing*. Depok: Asmanadia Publishinghouse, cet-18
- Naim, Ngainun. 2011. *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta : Teras.
- Puslitbang Lektur Keagamaan. 2017. *Pergeseran Litertur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Qardhawi, Yusuf. 1994. *Minoritas Nonmuslim di dalam Masyarakat Islam* terj. Ghairul Muslimin *fil Mujtama' Al-Islami* terj. Muhammad Baqir. Bandung: Karisma, Cet-3.
- Qutb, Sayyid, 1993. *Manhaj Hubungan Sosial Muslim Non Muslim* terj. Abu Fahmi Tafsir Fidzilal Al-Qur'an Jilid III, Juz IX, Jakarta: Gema Insani Press, Hlm. 151-152.

- Qutb, Sayyid.1993. *Manhaj Hubungan Sosial Muslim Non Muslim* Terj.Abu Fahmi Tafsir Fidzilal Al-Qur'an Jilid III, Juz IX. Jakarta: Gema Insani Press.
- Raharjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES>
- Rais,Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, 2016. *99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa*. Jakarta: Gramedia, Cet-19.
- Rani, Mohd. Zariat Abdul. 2012. "Islam, Romance And Popular Taste In Indonesia: A Textual Analysis Of Ayat-Ayat Cinta By Habiburrahman El-Shirazy And Syahadat Cinta By Taufiqurrahman Al-Azizy", *Indonesia And The Malay World*. Vol.40, No.116 March 2012.
- Ricci, Ronit. 2005. "Share Stories: Islamic Teacing In Javanese Literature", dalam Alef Theria Wasim, dkk. (Ed), *Religion Harmony: Problem, Practice, And Education* Yogyakarta: Oasis Publisher.
- Ropi, Ismatu. 1998. "Muslim-Christian Polemics In Indonesia Islamic Literature", *Islam And Christian-Muslim Reation*, Vol. 9, No 2. 1998.
- Sirry,Mun'im. 2003. *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Tereliye, *Halafan Shalat Delisa*. Jakarta: Replubika, cet-30 2017.